

Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perbandingan

Safrina Nisa¹, Nur Anwar², Al Husaini M. Daud³

^{1,2} Program Studi Tadris Matematika, IAIN Lhokseumawe

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Lhokseumawe

Correspondance:

² nur.anwar83@gmail.com

ABSTRAK. Kebiasaan pembelajaran yang terlalu didominasi aktivitas guru tanpa keikutsertaan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika menjadi salah satu faktor penyebab kurang menariknya pembelajaran matematika sehingga kemampuan berpikir kreatif dan kritis matematika siswa yang diharapkan tidak meningkat dan kegiatan pembelajaran pun dirasakan kurang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menuntun siswa berpikir kreatif dan kritis dalam mengkonstruksikan ide-idenya melalui berbagai model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning*. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penelitian tentang pembelajaran materi perbandingan dengan menyelesaikan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran PBL pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 22 orang. Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut : penelitian ini berhasil apabila $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai KKM ≥ 75 dan kegiatan pembelajaran guru dan siswa berdasarkan hasil observasi berada pada kategori “baik”. Secara keseluruhan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran PBL menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami perubahan yaitu dari hasil akhir siklus I siswa yang mencapai KKM yaitu 59%, hasil ini lebih besar dari persentase yang diperoleh pada hasil akhir siklus I yaitu sebesar 59%, dan persentase siklus ke II tersebut lebih besar dari standart ketuntasan yang ditetapkan. Begitu pula dengan hasil observasi siklus II terhadap kegiatan peneliti mencapai 85%, hasil ini lebih besar dari persentase yang diperoleh peneliti pada siklus I yaitu sebesar 75%. Karena persentase yang diperoleh lebih besar dari pada standar yang ditetapkan maka diputuskan bahwa siklus II telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Sehingga, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Lhokseumawe.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Perbandingan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang paling besar peranannya dalam kelangsungan hidup manusia terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan proses untuk mewujudkan kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa, karena seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi dan skill. Suatu bangsa harus memiliki kualitas pendidikan yang baik sehingga perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Sains (IPTEKS) akan mencetak generasi yang gemilang dan membanggakan bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu diperlukannya tempat untuk mewujudkan terlaksananya proses pendidikan.

Salah satu tempat atau wadah untuk mendapatkan pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat yang paling efektif dalam hal menunjang prestasi pendidikan. Proses belajar dan mengajar di sekolah adalah bagian dari pendidikan yang harus diperhatikan. Faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta hubungan yang memungkinkan proses pembelajaran, sehingga terjadinya komunikasi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang dapat merangsang partisipasi aktif siswa. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila apa yang diajarkan oleh guru mampu diterima dan dipahami oleh siswa serta mencapai hasil yang telah diprogramkan. Untuk mencapai target tentunya peserta didik diharapkan mampu menguasai semua mata pelajaran, salah satunya yaitu pelajaran matematika.

Menurut Riedesel (Syarifuddin 1995:49) matematika merupakan sebuah bahasa, kegiatan penyelesaian masalah dan pemecahan masalah, kegiatan menemukan dan mempelajari pola serta hubungan. Namun demikian matematika bukanlah sekedar kumpulan angka, simbol dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Justru sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang memiliki kedudukan penting bagi kemajuan teknologi. Dalam perspektif filsafat, matematika merupakan dasar pemikiran dalam berbagai ilmu. Oleh karena itu matematika perlu diberikan sebagai bekal bagi siswa dikarenakan seiring perkembangan zaman, matematika menjadi pelajaran yang begitu meningkat kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong manusia semakin aktif, kreatif dan inovatif.

Lerner (Abdurrahman 2003:252) mengemukakan bahwa “matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”. Oleh karena itu matematika perlu diberikan sebagai bekal bagi setiap orang mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Karena setiap materi yang ada pada pelajaran matematika selalu bermanfaat dan memiliki tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika sekolah sebagaimana yang disajikan dalam PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006 adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Masih rendahnya hasil pembelajaran siswa dalam matematika merupakan indikasi bahwa tujuan yang ditentukan dalam kurikulum matematika belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 7 Februari 2017 di SMP Muhammadiyah 6 Kota Lhokseumawe didapatkan beberapa permasalahan diantaranya, pada saat guru mengajar di depan kelas siswa memerhatikan penjelasan akan tetapi pada saat guru bertanya siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide pemikiran hal ini tampak jelas bahwa siswa belum mampu menerapkan konsep secara tepat. Kemudian guru hanya menjelaskan contoh yang terdapat dibuku paket dan jarang sekali mengaitkan materi kedalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran matematika terkesan belum bermakna dan hal ini berdampak kepada siswa yang nantinya tidak mampu menyajikan masalah matematika dalam berbagai bentuk.

Kendala yang dihadapi adalah siswa tidak dihadapkan pada permasalahan yang bersifat menemukan atau menghubungkan pengetahuan dan informasi yang telah mereka dapatkan dengan informasi baru yang sedang mereka pelajari padahal pada materi matematika memiliki kesinambungan dan saling berkaitan hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggunakan prosedur secara tepat. Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa sangat rendah, hal ini terlihat jelas siswa hanya sebagai penerima informasi dan hanya menerima informasi yang diberikan guru tanpa rasa ingin tau yang lebih mereka hanya berusaha menyelesaikan masalah sebisanya saja tanpa ada pencarian informasi dan pertukaran pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika pada materi perbandingan. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran matematika tentang perbandingan tahun akademik 2016/2017 yang mendapatkan nilai ≤ 75 (KKM) berjumlah 15 siswa atau 68% dari seluruh siswa yang berjumlah 22 orang. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 7 siswa atau 32% dengan kriteria tuntas atau berhasil. Dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika masih belum maksimal dengan hasil belajar siswa yang rendah atau dibawah KKM.

Salah satu solusi dari masalah di atas adalah dengan mengembangkan proses pembelajaran yang menerapkan metode dan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikan, seperti pendekatan *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* sebaiknya digunakan dalam pembelajaran ini. Karena, dengan *Problem Based Learning* ini akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya, belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan.

Dalam situasi *Problem Based Learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok untuk mengatasi kondisi pembelajaran yang ada di kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Kota Lhokseumawe yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pada saat mengajar di kelas, guru harus mampu menciptakan suatu pembelajaran yang lebih menarik, guru harus bisa menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, guru harus mampu membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk mengetahui masalah dalam kehidupan nyata.

Pendekatan *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih bermakna, tanpa harus

mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Diharapkan siswa akan menjadi lebih aktif dan senang dalam pembelajaran matematika sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dewey (Sanjaya 2009:217) bahwa ada 6 langkah dalam *Problem Based Learning* yang ia namakan metode pemecahan masalah yaitu (1) merumuskan masalah yaitu langkah dari siswa dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan, (2) menganalisis masalah yaitu siswa dalam meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, (3) merumuskan hipotesis yaitu siswa dalam merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, (4) mengumpulkan data yaitu siswa dalam mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) pengujian hipotesis, yaitu siswa dalam merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan dan (6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yaitu siswa dalam menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Langkah penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar perbandingan adalah perwujudan enam komponen pokok model pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) menyajikan masalah, (2) membagi siswa ke dalam kelompok, (3) pemberian tugas kelompok, (4) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (5) mempresentasikan hasil karya, serta (6) analisis dan penarikan kesimpulan.

Problem Based Learning adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus kepada aktivitas siswa. Metode ini memiliki kecocokan dengan hasil belajar siswa karena siswa mampu belajar matematika secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya, serta siswa mampu berpikir kritis dan mengembangkan inisiatif.

METODOLOGI

Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII Tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Pemilihan dan penentuan subjek penelitian ini berdasarkan pada *purposive sampling* (sampel bertujuan), dengan alasan bahwa siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Kota Lhokseumawe telah memiliki kemampuan membaca dan berbahasa yang memadai, mengalami kesulitan dan hasil belajar perbandingan masih rendah, dan sudah mampu diajak berkomunikasi dan berdiskusi baik dengan guru maupun sesama temannya.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di kelas siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Kota Lhokseumawe. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*. Sedangkan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus.

Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang dimaksud adalah berupa tindakan dari kegiatan guru maupun kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*. Sebelum dilakukan proses siklus I dan siklus II maka terlebih dahulu peneliti melakukan pre tes (tes awal) dengan tujuan untuk mengetahui

kemampuan awal siswa. Adapun materi pada pre tes adalah materi prasyarat. Jika para siswa dalam menyelesaikan materi prasyarat banyak mengalami kendala maka pembelajaran tersebut akan diajarkan kembali. Proses pembelajaran tindakan berulang (siklus) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dimana materi pembelajaran pada siklus II berdasarkan perbaikan-perbaikan yang menjadi kelemahan pada siklus I.

Pelaksanaan siklus bisa dikatakan berhenti apabila proses pembelajaran dan hasil evaluasi sudah sesuai dengan materi, sedangkan pelaksanaan tindakan bisa berlanjut (siklus II) apabila proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran dan hasil evaluasi belum sesuai dengan ketuntasan yang diharapkan. Bila target pencapaian kompetensi belum tercapai, maka dilaksanakan siklus tambahan. Sedangkan untuk ketuntasan individu, setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas/paham secara individu terhadap materi pelajaran yang disajikan apabila siswa mampu memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 . Untuk ketuntasan klasikal (secara menyeluruh), sesuai dengan petunjuk teknik penilaian, dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang disajikan jika ketuntasan klasikal mencapai 80% siswa yang tuntas. Artinya siswa yang tidak tuntas maksimal mencapai 20%, sedangkan 80% siswa yang tuntas dari jumlah siswa. Jika ketuntasan klasikal belum dicapai, maka diadakan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran (Trianto 2010:241).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis sebagai berikut:

a. Data pelaksanaan pembelajaran

Data tentang pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan skenario yang dibuat. Jika masih ada kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran, maka dilakukan tindakan perbaikan.

b. Data hasil belajar matematika siswa

Hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan mencari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

1) Ketuntasan Individu

Untuk penelitian ini setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas/paham secara individu terhadap materi pelajaran yang disajikan apabila siswa mampu memperoleh nilai sama dengan atau di atas kriteria ketuntasan minimal, yaitu ≥ 75 .

Rumus perhitungan Ketuntasan Secara Individu sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal soal}} \times 100\%$$

2) Ketuntasan Klasikal

Sesuai dengan petunjuk teknik penilaian, kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang disajikan jika ketuntasan klasikal mencapai 80%. Artinya, 80% dari siswa di kelas tersebut telah mencapai nilai sama dengan atau di atas kriteria ketuntasan minimal, yaitu ≥ 75 . Jika ketuntasan klasikal belum dicapai, maka diadakan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Ketuntasan klasikal : Jika $> 80\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan 3 dari 7 cara yang dikembangkan oleh Moleong (2006:327), yaitu: (1) Ketekunan pengamatan, (2) Triangulasi dan (3) pengecekan sejawat. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara

mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian melalui lembar observasi, kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara insentif, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Bungin 2006:186). Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil tes siswa, hasil observasi dan hasil wawancara subjek penelitian.

Pengecekan teman sejawat dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan rekan sejawat dalam hal ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika IAIN Lhokseumawe. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan masukan baik segi metodologi maupun konteks penelitian. Dengan pemeriksaan teman sejawat diharapkan penelitian ini tidak menyimpang dari harapan dan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan data yang valid.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Dari hasil penelitian pra siklus yang diambil dari nilai tes awal, masih terdapat banyak yang kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi Perbandingan. Dari 22 siswa di kelas VII hanya 7 siswa yang berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran matematika adalah ≥ 75 . Artinya masih ada 15 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan belum mencapai 80% dari jumlah siswa, sehingga perlu untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Dari data dan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pra-siklus dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Adanya beberapa siswa yang kurang memperhatikan, karena penyajian materi dengan ceramah.
2. Adanya beberapa siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan standar ketuntasan, hal ini dikarenakan karena masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton.
3. Guru kurang berinteraksi dengan siswa, sehingga masih ada siswa yang bicara sendiri.
4. Guru kurang melibatkan siswa ketika proses pembelajaran sehingga siswa tidak berani untuk aktif atau bertanya jawab.

Secara garis besar pra-siklus berjalan baik dan kondusif, walaupun hasil belajar siswa belum mencapai standart nilai KKM yang ditentukan yaitu ≥ 75 untuk mata pelajaran matematika pada SMP Muhammadiyah 6 Lhokseumawe. Hal ini harus dijadikan suatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan siklus I.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Dari hasil post tes siswa pada siklus I terdapat 13 siswa yang mencapai standar ketuntasan secara individu sedangkan, 9 siswa belum mencapai standar ketuntasan secara individu. Maka diperoleh persentase ketuntasan siswa sebesar 59%. Persentase tersebut belum mencapai taraf ketuntasan dari kriteria penelitian, karena standar dalam penelitian ini adalah 80% siswa memperoleh nilai ketuntasan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa sangat senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hal ini terlihat dari sikap positif siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil dua orang pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung dengan cukup baik.

Dari data hasil observasi dua pengamat tersebut pada siklus I, maka taraf keberhasilan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran materi perbandingan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk kedalam kategori “cukup baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini hampir mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang ditetapkan.

Dari data hasil observasi dua pengamat tersebut pada siklus I, maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran materi perbandingan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk kedalam kategori “cukup baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini hampir mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang ditetapkan.

Pada tahap refleksi peneliti bersama dengan guru pengamat membahas kendala-kendala yang muncul pada saat siklus I. Kendala-kendala tersebut antara lain :

- 1) Interaksi antara guru dan siswa masih kurang.
- 2) Beberapa siswa cenderung pasif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada siklus I peneliti merasa belum cukup puas sehingga peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus II dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut antara lain :

- 1) Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok.
- 2) Guru harus memancing siswa agar aktif sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa sangat senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hal ini terlihat dari sikap positif siswa selama pembelajarannya berlangsung. Hasil dua orang pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung dengan cukup baik.

Dari data hasil observasi dua pengamat tersebut pada siklus II, maka taraf keberhasilan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran materi perbandingan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk kedalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang ditetapkan.

Dari data hasil observasi dua pengamat tersebut pada siklus II, maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran materi perbandingan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk kedalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang ditetapkan.

Dari hasil tes pasca tindakan siklus II dapat diketahui nilai rerata tes pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan 32% dibandingkan tes pasca tindakan siklus I, yaitu dari 59% menjadi 90% pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan. Refleksi proses pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sudah berjalan dengan baik.
- 2) Siswa sudah bertanggung jawab pada kelompoknya, yakni mengerjakan tugas kelompok dengan baik.
- 3) Siswa melaksanakan persentase kelompok dengan baik.

- 4) Penelitian Tindakan Kelas atau PTK dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 32% pada saat pratindakan meningkat menjadi 59% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 90% pada siklus II. Sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kelompok, tingkat kesulitan siswa dalam beradaptasi dalam kelompok serta, respon siswa terhadap tes yang diberikan dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi saat menyelesaikannya. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan mewawancarai dua subjek yang telah ditentukan

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar tercapai. Walaupun siswa mendapati kesulitan-kesulitan dalam beradaptasi dengan kelompoknya dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Tapi, dengan adanya kerjasama mereka bisa menghadapi kesulitan tersebut.

Pembahasan

Melalui pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dengan memberikan penghargaan bagi tim yang memperoleh skor tertinggi menjadikan model pembelajaran ini sebagai model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut, peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan cepat sehingga hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 32% pada saat pratindakan meningkat menjadi 59% pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II disebabkan guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan pada siklus II sudah cukup efektif dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* matematika siswa. Dengan adanya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Data yang ada menggambarkan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, sehingga penelitian pun dilakukan hanya sampai siklus II.

Dari hasil penelitian, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yaitu Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan cara berpikir ekstra keras sehingga guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menurunkan ketegangan berpikir anak. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan cepat sehingga hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat.

Keterbatasan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Lhokseumawe ini dilakukan dengan baik sesuai dengan prosedur penelitian dimulai dari penyusunan proposal, penyusunan instrument, pengumpulan data, dan penyusunan laporan penelitian.

Namun, peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas tidak dapat digeneralisasikan.
2. Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan akan tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan Perbandingan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Lhokseumawe. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada saat pratindakan 32% meningkat menjadi 59% pada siklus I kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 90%. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena di dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.

SARAN

1. Untuk siswa, hasil belajar yang sudah baik harus ditingkatkan lagi dengan selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Untuk guru, peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mendesain kegiatan pembelajaran selanjutnya.
3. Untuk sekolah, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) perlu didukung dengan penyediaan berbagai sarana dan prasarana dalam menerapkan mata pelajaran matematika.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M.T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Media Group.
- Bungin, M.B. 2006. *Teknik Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, 2012. *Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Himpunan dikelas VII SMP N 1 Kuta Makmur*, Skripsi. Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh.
- Hidayah, M. 2015. *Penerapan Problem Based Learning Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*, Skripsi. Pendidikan Matematika FKIP UMS.
- Kusumah, W. dan Dwitagama, D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, L. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurkencana, W. 2001. *Evaluasi Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional 2001.

Patilima, H. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi, Cetakan ke-5.

Sudijono, A. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Media Pratama.

Sukayati, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika.

Syarifuddin, 1995. *Pembelajaran Matematika Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zakiah, 2010. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa SMP melalui Problem Based Learning yang Menekankan pada Komunikasi Matematika*, Skripsi. Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh.